



MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DENGAN METODE PROYEK DI TK MATA OLEO DESA WAJOGU BUTON TENGAH

Liana Tantri^{1)*}, Muhammad Safiuddin Saranani¹⁾, Damsir Dima¹⁾

¹Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia.

Koresponden Author, E-mail: lianatantri0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dengan metode proyek di TK Mata Oleo Desa Wajogu. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak di TK Mata Oleo, yang berjumlah 15 orang anak yang terdiri atas 9 orang anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan. Berdasarkan hasil analisis dari data aktivitas mengajar guru dari pelaksanaan siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan dari 80% menjadi 90%. Pada hasil belajar anak didik juga mengalami peningkatan dari 70% menjadi 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan sosial emosional anak di kelompok B TK Mata Oleo Desa Wajogu Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah dapat ditingkatkan melalui metode proyek.

Kata kunci: kemampuan sosial emosional, metode proyek

IMPROVING CHILDREN'S SOCIAL EMOTIONAL ABILITIES WITH THE PROJECT METHOD AT MATA OLEO KINDERGARTEN WAJOGU CENTRAL BUTON

Abstract

This study aims to improve children's social-emotional abilities through the project method at Mata Oleo Kindergarten in Wajogu Village. This type of research is classroom action research (PTK) conducted in two cycles. The subjects in this study were teachers and children at Mata Oleo Kindergarten, totaling 15 children consisting of 9 boys and 6 girls. Based on the results of the analysis of the teacher's teaching activity data from the implementation of the first cycle to the second cycle experience enhancement from 80% to 90%. In student learning outcomes as well experience increase from 70% to 80%. Thus it can be concluded that the improvement of children's social emotional abilities in group B of Mata Oleo Kindergarten, Wajogu, Lakudo, Central Buton can be improved through the project method.

Keywords: social emotional ability, project method

PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut NAEYC atau *National Association for The Education of Young Children* adalah anak yang berusia antara 0-8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan pada keluarga (*family child care home*), pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD (Suryana, 2014). Karakteristik anak pada usia tersebut berbeda dengan karakteristik orang dewasa. Pada masa ini anak sedang mengalami proses

pertumbuhan dan perkembangan, sehingga pelaksanaan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik secara kelompok usia maupun secara individual.

Menurut para ahli psikologi, anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut (Anbar, 2021) pada masa ini sering disebut juga sebagai "usia emas" (*the golden age*), masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif,

bahasa, nilai-nilai agama dan moral, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni dan sosial emosional.

Berbeda dengan kedua pendapat diatas, Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 menyatakan bahwa Standar (Dhafet, 2018) pendidikan anak usia dini bertujuan menjamin mutu pendidikan anak, lebih lanjut Pendidikan anak usia dini dalam rangka memberikan landasan untuk melakukan stimulant pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak, mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik dan integratif, dan mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak. (Depdiknas, 2014).

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang harus distimulasi yaitu aspek perkembangan sosial emosional. Menurut Hurlock (2013), perkembangan sosial emosional adalah kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial dalam masyarakat. Agar menjadi individu yang pandai bermasyarakat, diperlukan tiga proses, yaitu: (1) belajar berperilaku sesuai dengan norma masyarakat, (2) belajar memainkan peran sosial dalam masyarakat, (3) mengembangkan pola pikir, sikap, serta tingkah laku terhadap orang lain dan kegiatan bermasyarakat.

Harefa (2021) menyatakan bahwa salah satu wujud dari capaian menghargai orang lain adalah menyayangi sesama teman. Teman adalah orang lain yang paling sering bergaul dengan kita, sehingga kita harus menghargai keberadaannya (Haslip et al., 2019). Perkembangan sosial emosional menurut *American Academy of Pediatrics* (2012) dalam Nurmalitasari (2015) adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun negatif, berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa di sekitarnya, serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua,

saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sosial emosional dilakukan dengan mendengar, mengamati, dan meniru hal-hal yang dilihatnya.

Menurut Dodge, Colker, dan Heroman (2002) dalam Hildayani (2009) pada masa kanak-kanan awal perkembangan sosial emosional hanya seputar proses sosialisasi. Anak belajar mengenai nilai-nilai dan perilaku yang diterimanya dari masyarakat. Pada masa ini, terdapat tiga tujuan perkembangan sosial emosional. *Pertama*, mencapai pemahaman diri (*sense of self*) dan berhubungan dengan orang lain. *Kedua*, bertanggung jawab atas diri sendiri yang meliputi kemampuan mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain, dan mengambil inisiatif. *Ketiga*, menampilkan perilaku sosial seperti empati, berbagi, dan mengantri dengan tertib.

Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yaitu dengan menggunakan metode proyek. Penggunaan metode proyek diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dalam persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok.

Metode pembelajaran proyek berasal dari gagasan John Dewey dalam Hillia Izza (2020) tentang konsep "*learning by doing*" yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan yang terdiri dari serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan, misalnya naik tangga, melipat kertas, memasang tali sepatu, mengayam, membentuk model binatang atau bangunan, dan sebagainya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelompok B TK Mata Oleo, menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak belum berkembang dengan baik. Hal ini terlihat saat melakukan observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Mata Oleo menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memiliki kemampuan sosial emosional dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan sosial emosional anak belum mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada Kelompok B TK Mata Oleo adalah dengan memilih metode yang relevan, metode pembelajaran dimaksud antara lain adalah metode proyek.

Metode proyek memberikan peluang kepada anak untuk meningkatkan keterampilan yang telah dikuasai secara perseorangan atau kelompok kecil, dan menimbulkan minat anak terhadap apa yang dilakukan dalam proyek, serta peluang bagi anak untuk mewujudkan daya kreativitasnya, bekerja sama secara tuntas, dan bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan kelompoknya.

Isjoni (2010) menyatakan bahwa metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak untuk memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerja sama sepenuh hati. Pokok dalam melaksanakan metode proyek ialah *“the active purpose of the learner”*, siswa itu sendiri harus menerima proyek itu dan melaksanakannya.

Menurut Katz (Yeni & Euis, 2010) metode proyek merupakan metode pembelajaran yang dilakukan anak untuk melakukan pendalaman tentang satu topik pembelajaran yang diminati satu atau beberapa anak. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dengan metode proyek di TK Mata Oleo Desa Wajogu.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru/peneliti dan anak-anak kelompok B TK Mata Oleo Desa Wajogu Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah dengan jumlah keseluruhan anak sebanyak 15 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Adapun faktor yang diteliti dan diamati dalam penelitian ini adalah faktor anak didik dan faktor guru.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dihimpun melalui hasil observasi dan dokumentasi. Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jelas mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Data-data yang diperoleh dalam observasi itu dicatat dalam suatu

catatan observasi. Dokumentasi Suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen dokumen baik dokumen tertulis gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif. Dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik penilaian di TK yaitu dengan menggunakan tanda sebagai berikut: * = belum berkembang (BB), ** = mulai berkembang (MB), *** = berkembang sesuai harapan (BSH), **** = berkembang sangat baik (BSB), (Depdiknas, 2004: 26).

Tabel 1. Kategori Keberhasilan secara Individual

Interval	Kategori	Simbol bintang
95%-100%	BSB	****
85%-94%	BSH	***
75%-84%	MB	**
<75%	BB	*

Indikator kinerja dalam penelitian ini ditentukan oleh TK Mata Oleo Desa Wajogu, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah, yang terdiri dari indikator proses dan indikator hasil (nilai) anak didik. Dari segi indikator proses pembelajaran, tindakan dikatakan berhasil apabila minimal 85% proses pelaksanaan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran, baik yang dilakukan oleh guru maupun anak didik. Dari segi indikator hasil, tindakan dikatakan berhasil apabila anak didik telah mencapai nilai berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan kunjungan awal pada hari Sabtu 6 Agustus 2022 di TK Mata Oleo Desa Wajogu kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah yang akan dijadikan tempat penelitian, kunjungan tersebut bertujuan untuk melakukan koordinasi kepada Kepala TK Mata Oleo dalam rangka memohon ijin untuk melakukan penelitian.

Selanjutnya Kepala TK menyerahkan seluruhnya kepada guru kelas untuk membicarakan rencana yang akan dilakukan pada saat penelitian berlangsung, berdasarkan hasil koordinasi dengan guru kelas TK Mata Oleo Desa Wajogu Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah yang dijadikan dasar pertimbangan bahwa anak didik pada

kelas tersebut membutuhkan perhatian lebih agar kemampuan sosial emosional anak semakin baik. Disamping itu peneliti meminta kesediaan guru kelompok B untuk menjadi observer/teman sejawat peneliti dalam melaksanakan peneliti.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak pada kelompok B di TK Mata Oleo masih rendah. Adapun hasil yang diperoleh ketika melakukan observasi peneliti menemukan beberapa permasalahan diantaranya, a) anak tidak bisa bekerjasama dengan temannya, b) anak tidak dapat mengikuti aturan yang disepakati dengan gurunya, c) anak masih ingin menguasai mainan dalam kelas dan belum bisa berbagi mainan dengan teman yang lain akibatnya sering terjadi perebutan mainan, d) masih kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugasnya, e) masih tingginya sikap egosentris anak.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan dengan kegiatan inti untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dengan metode proyek. Pada kegiatan inti, dimulai dengan guru menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran dan tema yang akan dibawakan yaitu tema lingkungan sub tema rumah. Guru memperkenalkan kepada anak bahan dan alat yang akan digunakan dalam kegiatan. Setelah itu guru membagi anak kedalam 5 kelompok, dengan 1 kelompok beranggotakan 3 orang. Guru membimbing dan mengarahkan anak dalam mengerjakan proyek menggambar rumah diatas kertas manila.

Setelah istirahat dilanjutkan dengan kegiatan penutup, anak bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Sebelum pembelajaran selesai, guru memberikan pesan-pesan kepada anak untuk selalu jalan dipinggir dan memperhatikan jalan sebelum menyebrang, kemudian langsung pulang kerumah. Selanjutnya membaca do'a keluar kelas dan do'a keselamatan.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan dengan kegiatan inti untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dengan metode proyek. Pada kegiatan inti, dimulai dengan guru menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran dan tema yang akan dibawakan yaitu tema lingkungan sub rumah. Guru memperkenalkan kepada anak bahan dan alat

yang akan digunakan dalam kegiatan, guru membagi anak kedalam 4 kelompok, dengan 3 kelompok beranggotakan 4 orang dan 1 kelompok beranggotakan 3 orang. Guru membimbing dan mengarahkan anak dalam mengerjakan proyek menempel gambar rumah.

Setelah istirahat dilanjutkan dengan kegiatan penutup, anak bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Sebelum pembelajaran selesai, guru memberikan pesan-pesan kepada anak untuk selalu jalan dipinggir dan memperhatikan jalan sebelum menyebrang, kemudian langsung pulang kerumah. Selanjutnya membaca do'a keluar kelas dan do'a keselamatan.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan dengan kegiatan inti untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dengan metode proyek. Pada kegiatan inti, dimulai dengan guru menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran dan tema yang akan dibawakan yaitu tema lingkungan sub rumah. Guru memperkenalkan kepada anak bahan dan alat yang akan digunakan dalam kegiatan, guru membagi anak kedalam 4 kelompok, dengan 3 kelompok beranggotakan 4 orang dan 1 kelompok beranggotakan 3 orang. Guru membimbing dan mengarahkan anak untuk melanjutkan kegiatan sebelumnya yaitu mengerjakan proyek menempel gambar rumah rumah.

Setelah istirahat dilanjutkan dengan kegiatan penutup, anak bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Sebelum pembelajaran selesai, guru memberikan pesan-pesan kepada anak untuk selalu jalan dipinggir dan memperhatikan jalan sebelum menyebrang, kemudian langsung pulang kerumah. Selanjutnya membaca do'a keluar kelas dan do'a keselamatan.

Hasil observasi guru sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 10 aspek yang harus dicapai guru. Pada siklus I aspek dicapai guru sebanyak 8 aspek atau sebesar 80%. Aspek yang dicapai oleh guru/peneliti diantaranya: (1) Guru mempersiapkan anak untuk belajar dan membuka pembelajaran (2) Guru menjelaskan tema pembelajaran (3) Guru meminta anak untuk memperlihatkan kemampuan diri dalam mengikuti kegiatan proyek (4) Guru mengarahkan anak untuk

merespon perasaan temannya secara wajar (5) Guru meminta anak untuk mengikuti langkah-langkah dalam bermain proyek (6) Guru membimbing dan mengawasi anak agar dapat bekerjasama dengan teman (7) Guru mengadakan tanya jawab mengenai kegiatan yang di lakukan (8) Guru memberikan reward atau pujian kepada anak. Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 2 aspek atau dengan presentase 20% diantaranya yaitu: (1) Guru memotivasi anak sebelum belajar (2) Guru Memberikan Nasehat Dan Kesimpulan Kepada Anak.

Analisis hasil observasi anak didik sesuai dengan lembar observasi pada siklus I sebanyak 10 aspek yang dicapai sebanyak 7 aspek atau sebesar 70%, diantaranya, : (1) Anak bersiap untuk belajar dan mendengarkan pembuka pembelajaran (2) Anak mendengarkan guru menjelaskan tema pembelajaran (3) Anak dapat memperlihatkan kemampuan diri dalam mengikuti kegiatan proyek (4) Anak dapat mengikuti langkah-langkah dalam bermain proyek (5) Anak dapat bekerjasama dengan teman (6) Anak dapat menjawab pertanyaan guru (7) Anak menerima reward atau pujian dari guru. sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 3 aspek atau sebesar 30% diantaranya yaitu: (1) Anak mendengarkan motivasi yang diberikan guru (2) Anak dapat merespon perasaan temannya secara wajar (3) Anak memberikan kesimpulan dan mendengarkan nasehat guru.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Klasikal pada Siklus I

Kategori	Jumlah	(%)
Berkembang Sangat Baik	6	40%
Berkembang Sesuai Harapan	3	20%
Mulai Berkembang	4	26,67%
Belum Berkembang	2	13,33%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, bahwa secara klasikal dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dengan metode proyek di TK Mata Oleo Desa Wajogu Kec Lakudo Kab Buton Tengah memperoleh nilai bintang tiga (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal

tersebut dapat dinyatakan bahwa program kegiatan dalam peningkatan kemampuan menari dengan metode tari kreasi secara klasikal mencapai 40% jika di hubungkan dengan indikator kinerja yang ditetapkan maka ketercapaian perkembangan kemampuan menari anak dengan metode tari kreasi secara klasikal belum memenuhi indikator yaitu apabila nilai keberhasilan mencapai 85% secara klasikal. Maka dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan ini belum terselesaikan dan akan dilanjutkan pada tahap siklus selanjutnya yaitu siklus II.

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I dilaksanakan dengan kegiatan inti untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dengan metode proyek. Pada kegiatan inti, dimulai dengan guru menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran dan tema yang akan dibawakan yaitu tema lingkungan sub sekolah. Guru memperkenalkan kepada anak bahan dan alat yang akan digunakan dalam kegiatan. Setelah itu Guru membagi anak kedalam 7 kelompok, dengan 6 kelompok beranggotakan 2 orang dan 1 kelompok beranggotakan 3 orang. Guru membimbing dan mengarahkan anak dalam mengerjakan proyek mewarnai lingkungan sekolah.

Setelah istirahat dilanjutkan dengan kegiatan penutup, anak bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Sebelum pembelajaran selesai, guru memberikan pesan-pesan kepada anak untuk selalu jalan dipinggir dan memperhatikan jalan sebelum menyebrang, kemudian langsung pulang kerumah. Selanjutnya membaca do'a keluar kelas dan do'a keselamatan.

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan II dilaksanakan dengan kegiatan inti untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dengan metode proyek. Pada kegiatan inti, dimulai dengan guru menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran dan tema yang akan dibawakan yaitu tema lingkungan sub sekolah. Guru memperkenalkan kepada anak bahan dan alat yang akan digunakan dalam kegiatan, guru membagi anak kedalam 7 kelompok, dengan 6 kelompok beranggotakan 2 orang dan 1 kelompok beranggotakan 3 orang. Guru membimbing dan mengarahkan anak dalam mengerjakan proyek menggelembungkan balon.

Setelah istirahat dilanjutkan dengan kegiatan penutup, anak bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Sebelum pembelajaran selesai, guru memberikan pesan-pesan kepada anak untuk selalu jalan dipinggir dan memperhatikan jalan sebelum menyebrang, kemudian langsung pulang kerumah. Selanjutnya membaca do'a keluar kelas dan do'a keselamatan.

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan III dilaksanakan dengan kegiatan inti untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dengan metode proyek. Pada kegiatan inti, dimulai dengan guru menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran dan tema yang akan dibawakan yaitu tema lingkungan sub rumah. Guru memperkenalkan kepada anak bahan dan alat yang akan digunakan dalam kegiatan, guru membagi anak kedalam 7 kelompok, dengan 6 kelompok beranggotakan 2 orang dan 1 kelompok beranggotakan 3 orang. Guru membimbing dan mengarahkan anak untuk melaksanakan kegiatan proyek menjepit balon.

Hasil observasi guru sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 10 aspek yang harus dicapai guru. Pada siklus II aspek dicapai guru sebanyak 9 aspek atau sebesar 90%. Aspek yang dicapai oleh guru/peneliti diantaranya: (1) Guru mempersiapkan anak untuk belajar dan membuka pembelajaran (2) Guru menjelaskan tema pembelajaran (3) Guru meminta anak untuk memperlihatkan kemampuan diri dalam mengikuti kegiatan proyek (4) Guru mengarahkan anak untuk merespon perasaan temannya secara wajar (5) Guru meminta anak untuk mengikuti langkah-langkah dalam bermain proyek (6) Guru membimbing dan mengawasi anak agar dapat bekerjasama dengan teman (7) Guru mengadakan tanya jawab mengenai kegiatan yang di lakukan (8) Guru memberikan reward atau pujian kepada anak (9) Guru Memberikan Nasehat Dan Kesimpulan Kepada Anak. Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 1 aspek atau dengan presentase 10% diantaranya yaitu: (1) Guru memotivasi anak sebelum belajar.

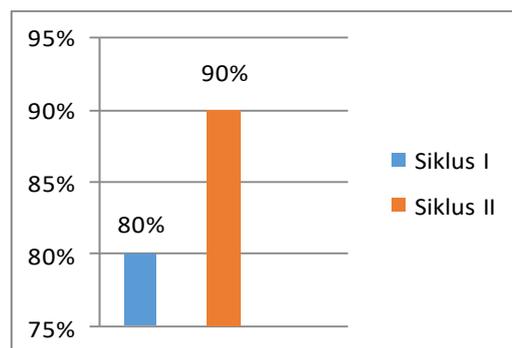
Analisis hasil observasi anak didik sesuai dengan lembar observasi pada siklus I sebanyak 10 aspek yang dicapai sebanyak 8 aspek atau sebesar 80%, diantaranya, : (1) Anak bersiap untuk belajar dan mendengarkan pembuka pembelajaran (2) Anak

mendengarkan guru menjelaskan tema pembelajaran (3) Anak dapat memperlihatkan kemampuan diri dalam mengikuti kegiatan proyek (4) Anak dapat mengikuti langkah-langkah dalam bermain proyek (5) Anak dapat bekerjasama dengan teman (6) Anak dapat menjawab pertanyaan guru (7) Anak menerima reward atau pujian dari guru (8) Anak dapat merespon perasaan temannya secara wajar. sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 2 aspek atau sebesar 20% diantaranya yaitu: (1) Anak mendengarkan motivasi yang diberikan guru (2) Anak memberikan kesimpulan dan mendengarkan nasehat guru.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Klasikal pada Siklus I

Kategori	Jumlah	(%)
Berkembang Sangat Baik	9	60%
Berkembang Sesuai Harapan	5	33,34%
Mulai Berkembang	1	6,66%
Belum Berkembang	0	0%
Jumlah	15	100%

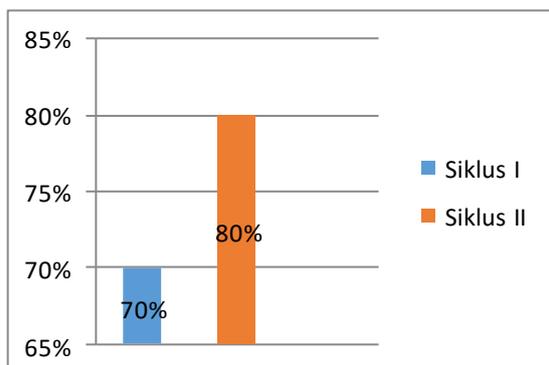
Hasil observasi guru sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 10 aspek yang harus dicapai guru. Pada siklus I aspek dicapai guru sebanyak 8 aspek atau sebesar 80%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 9 aspek dengan presentase 90% pengamatan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut



Gambar 1. Histogram aktivitas mengajar guru siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus I mencapai 80% dari 10 aspek yang diamati, kemudian pada siklus II

meningkat menjadi 90%. Dengan demikian aktivitas mengajar guru pada penelitian tindakan kelas ini telah mencapai hasil yang memuaskan.



Berdasarkan diagram dapat diketahui bahwa aktivitas belajar anak pada siklus I mencapai 70%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 80%. Dengan demikian aktivitas belajar anak pada penelitian tindakan kelas ini telah mencapai hasil yang maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Sri Masjuanti dan Nurhayati (2018) melakukan penelitian “*Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Proyek*”. Dikemukakan bahwa kemampuan sosial emosional anak dapat ditingkatkan melalui metode proyek. Hasil yang diperoleh pada siklus I sebesar 65% dan meningkat pada siklus II sebesar 85%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Saridawati (2017) “*upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode proyek di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung*”. Dari hasil temuan peneliti dapat dikemukakan metode proyek dengan menggunakan bahan menanam kacang hijau dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini kelompok A di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung.

Terakhir penelitian yang dilakukan Manik Miranti, Ai Sutiani dan Tin Rustini dalam bentuk jurnal (2016) yang berjudul *Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Di Kelas B RA Al-Khoerivah Kecamatan Banvuresmi Kabupaten Garut*. Berdasarkan penelitian telah dilaksanakan maka dapat diperoleh hasil penelitian bahwa metode proyek dapat mengembangkan perkembangan sosial anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari presentasi siklus 1 sampai siklus 3 yang mengalami kenaikan yang signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berpijak dari hasil penelitian dan pembahasan siklus I dan siklus II pada siklus I kegiatan mengajar guru dilaksanakan dengan perolehan sebesar 80%. Sedangkan lembar observasi kegiatan aktivitas belajar anak dengan perolehan presentase sebesar 70%. Pada siklus II, presentase kegiatan mengajar guru sebesar 90%, sedangkan presentase kegiatan belajar anak sebesar 80%. Hasil penelitian setelah tindakan menunjukkan peningkatan anak pada siklus II sebesar 93,34% atau 9 anak. Dengan demikian, maka kemampuan sosial emosional anak di Kelompok B TK Mata Oleo Desa Wajogu Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah dapat ditingkatkan dengan metode proyek. Hal ini terlihat oleh adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak pada saat observasi awal sebesar 46,66%, pada siklus I meningkat menjadi 60% dan pada siklus II lebih meningkat menjadi 93,34%.

Setelah peneliti melaksanakan penelitian Tindakan kelas, peneliti menyarankan dalam kegiatan pembelajaran guru menyediakan media pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dalam mewarnai agar dapat meningkatkan potensi anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anbar Zumayyah M., & Sitti Rahmaniar Abubakar., M. S. S. (2021). Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) bagi Anak. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 4(3), 207–214. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36709/jrga.v4i3.21519>
- Hurlock, Elizabeth. (2013). *Perkembangan Anak*. Erlangga: Jakarta
- Dewey, John. (1964). *Democracy and Education, An Introduction To The Philosophy Of Education*, New York: The Macmillan Company.
- Dhafet, N. A. M. (2018). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Finger Painting di Kelompok B TK Negeri Pembina Kendari. *Jurnal Smart PAUD*, 1(2), 91–101. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/smartpaud/article/view/4675>

- Harefa, S. (2021). Factors Affecting Social Emotional of Early Childhood. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 2(1), 794–807.
- Haslip, M. J., Allen-Handy, A., & Donaldson, L. (2019). How do Children and Teachers Demonstrate Love, Kindness and Forgiveness? Findings from an Early Childhood Strength- Spotting Intervention. *Early Childhood Education Journal*, 47(5), 531–547. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00951-7>
- Hidayani, Rini, dkk. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Isjoni. (2010). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Manik Miranti, Ai Sutini dan Tin Rustini. (2016). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Di Kelas B RA Al-Khoerivah Kecamatan banvuresmi Kabupaten Garut. Cibiru: Universitas Pendidikan Indonesia
- Nindi Harmawati, Salwiah dan Afifa Nur Hidayah. (2021). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Kegiatan Permainan Tradisional batang Singkong. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Nurmalitasari, Femmi. (2015). Perkembangan Sosial Emos pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*. Vol.23 (2), hlm 173-194.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sulyana, Dadan. (2014). *Modul Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyanto. (1997). *Pedoman pelaksana penelitian kelas*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Sri Masjuanti dan Nurhayati. (2018). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Proyek. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Yeni Rachmawati dan Euis kurniawati. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.